

BAB I

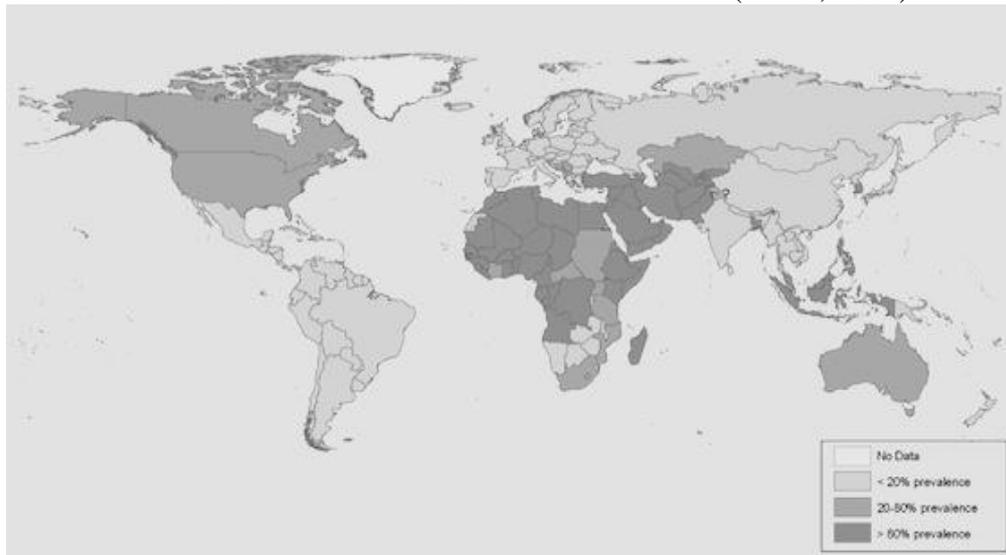
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi (inggris: *circumcision*) atau yang biasa dikenal dengan sebutan khitan atau sunat adalah tindakan memotong kulit penutup (*preputium*) yang melingkar pada ujung batang penis (Dorland, 2012) .

Sirkumsisi dilakukan diberbagai negara antara lain : Indonesia, Afrika, Uganda, Turkey, Pakistan, Bangladesh, Arab dan lain-lain (WHO, 2007).

Gambar 1. Peta Global Prevalensi Sirkumsisi Laki-laki (WHO, 2007).



Angka kejadian sirkumsisi dipengaruhi oleh agama, sosial-budaya, dan indikasi medis (Dickson, 2010). Ditinjau dari segi agama, sirkumsisi wajib dilakukan oleh laki-laki. Adapun perintah Allah SWT agar umat Nabi Muhammad SAW mengikuti khitan Nabi Ibrahim AS, sebagaimana dalam

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 123 adalah:

ثم أوحينا إليك أن اتبع ملة إبراهيم حنيفاً وما كان من المشركين .

[النحل]123

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”

Secara sejarahnya, sirkumsisi telah dilakukan oleh banyak budaya. Adapun alasan sebuah budaya melakukan sirkumsisi antara lain adalah sebagai tanda peralihan menuju kedewasaan, sebagai tanda identitas budaya (mirip dengan tato), atau sebagai ritual korban kepada dewa (Adiputra, 2013).

Manfaat sirkumsisi pada laki-laki termasuk mengurangi risiko infeksi saluran kemih pada anak-anak, mengurangi risiko penyakit menular seksual dan proteksi terhadap kanker penis (Blank, 2012). Banyak penyakit yang dapat dihindarkan dengan sirkumsisi, misalnya *phimosis*, *paraphimosis*, *candidiasis*, tumor ganas dan praganas pada daerah kelamin pria (Harsono, 2011). *Clinical trials* di Afrika antara tahun 2005-2010 menunjukkan laki-laki dewasa yang telah di sirkumsisi mengalami pengurangan risiko tertular HIV 50% sampai 60% dibandingkan dengan laki-laki yang tidak disirkumsisi (Lowes, 2014). Penelitian dari *Centre for Neonatal Care* di Orlando, Florida menyatakan bahwa pria yang disirkumsisi saat dewasa mengalami penurunan risiko terkena kanker prostat sebanyak 50% (Takdir, 2014).

Sirkumsisi dapat dilakukan dengan metode konvensional yaitu menggunakan pisau bedah (bisturi) ataupun nonkonvensional; alat laser dan elektrocauter. Pemotongan preputium akan menimbulkan perlukaan dan kerusakan pada jaringan di daerah tersebut. Perlukaan yang terjadi akan menyebabkan munculnya rasa nyeri (Guyton, 2008).

Nyeri itu sendiri adalah persepsi sensorik dari rangsangan fisik, psikis maupun lingkungan. Persepsi ini diinterpretasikan oleh otak yang menimbulkan suatu keadaan tidak nyaman yang meningkat. Sensasinya sangat subyektif, serta menimbulkan gangguan emosi dan pola pikir (Primatama, 2014). Nyeri dapat menyebabkan perubahan fisiologis, yaitu peningkatan denyut nadi, peningkatan tekanan darah, pernafasan cepat dan dilatasi pupil (Venable, 2015). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri antara lain adalah usia (Wijaya, 2014), pengalaman masa lalu dengan nyeri (Primatama, 2014), sosial-budaya (Kankkunen, 2009) dan pola koping (Atlas, 2012). Penanganan nyeri yang tepat dan adekuat dapat meminimalkan ketakutan terhadap nyeri di masa mendatang dan membuat pasien mampu mentoleransi nyeri dengan baik (Primatama, 2014).

Prosedur sirkumsisi yang nyeri dapat menimbulkan trauma, terutama pada anak-anak (Renovaldi, 2014). Anak usia sekolah berada pada tahap

perkembangan kognitif operasional konkret dimana anak berfikir bahwa penyebab sakit adalah manusia, benda, atau tindakan eksternal yang bersifat buruk atau membahayakan tubuh. Anak usia sekolah mulai menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan efek menguntungkan dan merugikan dari suatu prosedur (Hockenberry, 2009). Pada sejumlah pria yang sudah disirkumsisi, ketidakmampuan dalam mengelola psikologis dalam kehidupan terlihat jelas (Perry, 2012). Trauma karena nyeri yang dirasakan saat sirkumsisi dapat memberikan kontribusi pada kerentanan psikologis seseorang (Boyle, 2015). “Pemaparan terhadap kejadian traumatis dapat meningkatkan risiko *major depressive disorder* (MDD) dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD)...” Hammack *et al.* (Hammack, 2012). Terdapat bukti bahwa peristiwa traumatik yang dialami saat bayi ataupun masa kanak-kanak (yang mencakup traumatik prosedur sirkumsisi) dapat diasosiasikan dengan kejadian gangguan psikotik selanjutnya (Filippo Varese, 2012).

Pemberian anestesi yang optimal merupakan faktor sangat penting dalam tatalaksana nyeri pasien dan upaya perawatan atraumatik pada anak (Ramdhanie, 2013). Pemberian anestesi yang biasa dilakukan saat sirkumsisi adalah injeksi lidokain sub kutan pada batang penis arah proximal (WHO, 2007). Pada anak-anak prosedur ini berasa menyakitkan, hal ini dapat dilihat melalui respon tubuh mereka yang dapat diobservasi dengan FLACC (*faces, legs, activity, cry, consolability*) dan nadi mereka.

Permasalahan yang menjadi pokok pembahasan kali ini adalah adakah obat anestesi yang dapat mengurangi nyeri saat sirkumsisi berlangsung dilihat dari respon tubuh mereka (*FLACC* dan nadi).

Anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain merupakan anestesi topikal yang sering digunakan sebelum dilakukan tindakan bedah minor ataupun pada berbagai prosedur yang menimbulkan nyeri (Park, 2015). Obat ini diketahui dapat menembus dan mencapai serabut saraf nyeri pada lapisan kulit dermal dan epidermal dengan cara difusi dan mengakibatkan akumulasi anestetik lokal pada region reseptor nyeri dan ujung saraf (Qane, 2012). Aplikasi krim secara menyeluruh memerlukan waktu 60 menit untuk mencapai analgesia kutan yang adekuat (Shrinivas, 2015). Aplikasi pada kulit genital laki-laki memerlukan waktu selama 15 – 30 menit untuk bekerja (AstraZeneca, 2013).

Peneliti ingin mengetahui efektivitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain sebelum sirkumsisi terhadap penurunan intensitas nyeri selama sirkumsisi pada anak yang dinilai berdasarkan respon tubuh anak (*FLACC* dan nadi).

B. Rumusan Masalah

Apakah pemberian anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain sebelum sirkumsisi efektif menurunkan intensitas nyeri selama sirkumsisi pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain sebelum sirkumsisi terhadap penurunan intensitas nyeri selama sirkumsisi pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain terhadap respon tubuh anak (FLACC dan nadi) saat prosedur sirkumsisi.
- b. Menemukan metode untuk perawatan atraumatik pada anak usia 8-12 tahun saat prosedur sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah informasi mengenai efektivitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain sebelum sirkumsisi terhadap berlangsungnya prosedur sirkumsisi.
2. Memberikan pertimbangan alternatif penggunaan anestesi krim 2,5% lidokain - 2,5 % prilokain pada penanganan nyeri sebagai upaya perawatan atraumatik saat sirkumsisi bagi pelayanan kesehatan.
3. Penelitian ini dapat menjadi *trigger* dan referensi untuk dapat melakukan penelitian dalam topik ini, tetapi dalam subyek dan variable yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabeen Mujeeb, Jamshed Akhtar dan Soofia Ahmed tahun 2013 dengan judul *Comparison of eutectic mixture of local anesthetics (EMLA) cream with dorsal penile nerve block (DPNB) using lignocaine for circumcision in infants*. Penelitian ini menggunakan obyek bayi berumur kurang dari enam bulan dengan metode sirkumsisi perangkat plastibell. Penilaian pada penelitian ini adalah nadi, respirasi dan *Neonatal Infant Pain Scale (NIPS scale)*. Hasil dari penelitian ini adalah keduanya (EMLA cream dan DPNB) sama-sama efektif untuk mengontrol nyeri pada sirkumsisi bayi.
2. *“The Efficacy and Safety of Topical EMLA Cream Application for Minor Surgery of the Adult Penis”* oleh Kostis I.Gyftopoulos tahun 2012 mendapatkan hasil bahwa krim anestesi EMLA berguna, efisien dan aman untuk prosedur bedah minor penis sebagai pengaturan nyeri. Adapun dengan pengecualian pada sirkumsisi, di mana membutuhkan anestesi tambahan sampai prosedur sirkumsisi terselesaikan.

Pada penelitian Sabeen Mujeeb, di dapatkan bahwa meskipun DPNB telah dilaporkan menjadi salah satu metode anestesi dalam sirkumsisi, DPNB masih terkait dengan komplikasi meskipun diabaikan seperti tusukan jarum dan kejadian minor komplikasi lokal dan sistemik. Selain itu, pada penelitian Gyftopoulos di dapatkan bahwa meskipun EMLA tidak cukup efisien untuk inisiasi atau penyelesaian sirkumsisi tapi bagaimanapun dapat mengurangi rasa sakit sebagian saat infiltrasi lokal pada sirkumsisi dewasa. Temuan Ini

menunjukkan bahwa EMLA mungkin dapat digunakan sebagai agen untuk mengurangi rasa sakit yang terkait dengan infiltrasi lokal atau blok saraf dorsal penis. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti efektivitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain – 2,5% prilokain (EMLA) sebelum DPNB pada sirkumsisi terhadap penurunan intensitas nyeri (dinilai FLACC dan nadinya) selama sirkumsisi dengan metode konvensional pada anak berumur 8-12 tahun.